

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode kritis dalam tahap perkembangan manusia, di mana perubahan multi dimensi terjadi seperti perubahan biologis, kognitif, psikologis dan social (Ali and Asrori 2018). Banyak perubahan dalam periode ini membuat remaja menemukan lebih banyak masalah, Hal tersebut bisa menjadi semacam perilaku menyimpang (Mentari 2018). Tindak perilaku menyimpang kriminalitas yang dilakukan remaja meningkat 30% setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik 2014). Perilaku menyimpang tersebut meliputi kebingungan peran, depresi, seks bebas, kecanduan game, tindak kriminalitas, gangguan suasana hati, *bullying*, dan penggunaan zat adiktif (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Perilaku menyimpang dapat terjadi bila remaja tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan pada fasenya, yaitu identitas diri vs kebingungan peran. Dampaknya adalah kegagalan tahap perkembangan di fase berikutnya (Bahari, Keliat, and Gayatri 2010). Unsur utama pada identitas diri remaja adalah *Self Efficacy* (Alligood 2017). Rendahnya keyakinan remaja terhadap kemampuan diri (*Self Efficacy* rendah) untuk menyelesaikan tugas dan tantangan yang ada menjadikan remaja individu dengan sikap apatis dan pesimis (Chang, Yuan, and Chen 2018). Remaja dengan self efficacy rendah mudah terjerumus dalam hal negative (Yendork and Somhlaba 2015)

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* dan mencegah perilaku menyimpang pada remaja seperti adanya bimbingan konseling di setiap sekolah, informasi pendidikan keremajaan melalui media cetak dan elektronik,

serta program PKPR ataupun Posyandu remaja. Kelemahan program sebelumnya adalah tidak melibatkan remaja dalam proses penentuan tujuan di lakukan intervensi/ kegiatan, tidak adanya demonstrasi atau roleplay hanya melalui metode ceramah, dan minimnya proses monitoring serta evaluasi. Hasil sebuah penelitian menunjukkan *therapeutic group therapy* efektif untuk meningkatkan *self efficacy* pada remaja (Bahari, Keliat, and Gayatri 2010). Tetapi belum ada penelitian yang menunjukkan *therapeutic group therapy* efektif untuk pencegah perilaku menyimpang sehingga perlu dikombinasikan dengan terapi lain yang dapat mecegah perilaku menyimpang pada remaja.

Populasi remaja di dunia sekitar 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO 2017). Sedangkan di Indonesia 25% penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja (BKKBN, 2017).

Jumlah remaja di Jawa Timur pada tahun 2017 tercatat 6,1 juta jiwa atau sekitar 15,64% dari jumlah penduduk Jawa Timur. Sedangkan di Surabaya pada tahun 2017 tercatat 409 ribu jiwa atau sekitar 6,7% dari jumlah remaja di Jawa Timur Berdasarkan komposisi jenis kelamin, jumlah remaja laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah remaja perempuan (51 laki-laki berbanding 49 perempuan) (BPS, 2017). Dari banyaknya jumlah remaja di Indonesia selain membawa efek positif juga terdapat efek negatif dari besarnya populasi tersebut, Data Kementrian Sosial tahun 2015 tindak menyimpangan dilakukan oleh remaja meningkat sebesar 30%, terutama yaitu perilaku kriminalitas. Di Provinsi Jawa timur menempati posisi ke tiga dengan prosentasi 34,6 %, setelah Metro jaya dan

Sumatera Utara. (Badan Pusat Statistik, 2014; Kementrian Sosial, 2015). Sebesar 14,6 % remaja laki-laki dan 1,8 % remaja perempuan usia (11-19 tahun) melakukan hubungan seks pranikah karena rasa penasaran (Kementerian Kesehatan RI 2013). Tercatat 26.000 kasus *bullying* yang dilakukan remaja selama kurun waktu 2013-2017 mengakibatkan dampak buruk secara psikologis pada korban bully, 34% anak berurusan dengan hukum (Kementerian Kesehatan RI 2013). Dinyatakan tindak penyimpang banyak terjadi diprovinsi jawa timur adalah surabaya bagian utara (Kementerian Kesehatan RI 2013)

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah tipe kepribadian dan kondisi fisik yang dialami sedangkan eksternal meliputi kondisi keluarga, sekolah, masyarakat, geografis dan ekonomi (Prasetya 2018) pada faktor internal yang dimiliki oleh remaja juga di picu oleh *Self Efficacy*, *Self Efficacy* atau keyakinan remaja terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tantangan dan tugas yang ada (Chang, Yuan, and Chen 2018). *Self Efficacy* mempengaruhi apakah individu berpikir secara optimis atau pesimis. Individu yang memiliki efikasi tinggi melihat hambatan sebagai sesuatu yang dapat diatasi oleh pengembangan diri dan usaha yang gigih. Mereka tetap menghadapi dengan tangguh terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Cepukiene, Pakrosnis, and Ulinskaite 2018) Bahkan, pada fase ini individu berusaha untuk membangun rasa kesamaan dan kontinuitas tentang diri mereka sendiri dan mencoba untuk menentukan posisi mereka sendiri di masyarakat (Papalia, Olds, and Feldman 2011). Dampak bila *Self Efficacy* rendah dikombinasikan dengan lingkungan yang

tidak responsif, remaja akan merasa apatis, segan, dan tidak berdaya (Bandura, 2006). Selain itu pada faktor eksternal remaja adalah seseorang yang sangat memerlukan dukungan dari sebuah kelompok untuk membentuk *Self Efficacy* yang baik (Venter & Usy, 2018). Dukungan dari kelompok dapat diperoleh dari sebuah kegiatan terapi aktivitas kelompok (Yusuf, Fitriyasari, & Sulistyawati, 2007). *Therapeutic group therapy* adalah sebuah terapi yang menawarkan dukungan kepada klien dari sesama anggota kelompok selama periode perkembangan, periode kekacuan, memulihkan dan memperkuat pertahanan sementara serta mengintegrasikan kapasitas yang terganggu (Kaplan & Sadock, 2010). *Therapeutic group therapy* memberikan hasil yang efektif untuk meningkatkan *Self Efficacy* (Bahari, 2010), tetapi belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa *therapeutic group therapy* efektif untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja sehingga perlu dikombinasikan dengan terapi lain, yaitu terapi *supportive* karena terapi *supportive* adalah sebuah terapi yang menekankan pada respon koping maladaptif, remaja dengan koping maladaptif akan mudah terpengaruh perilaku menyimpang (Stuart & Sunden, 2013).

Diperlukan sebuah terapi memanfaatkan dukungan dari anggota kelompok itu sendiri, saran yang dapat meningkatkan *Self Efficacy* dan mencegah perilaku menyimpang serta fasilitator yaitu perawat yang memberikan support saran yang mudah diterima oleh remaja. *Therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* menjadi pilihan terapi yang tepat untuk diberikan melalui pendidikan kesehatan jiwa remaja dengan pendekatan konseptual *Health promotion model* (Pender, Murdaugh, and Parsons 2010). Teori *Health promotion model* (HPM)

menggambarkan bagaimana interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk meningkatkan kondisi kesehatan pada semua tingkat usia dengan gangguan fisik maupun psikiatri (Pender et al., 2010; Stuart, 2013). Pelaksanaan *Therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* pada kerangka konsep HPM terletak pada aspek kognisi dan afeksi dari faktor interpersonal. Pelaksanaan *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* ada 4 sesi, setiap sesi pada fase kerja akan diberikan pendidikan kesehatan, diskusi, pemecahan masalah dan permainan edukatif yang menyenangkan bagi remaja sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang harus di capai guna meningkatkan *Self efficacy* dan pencegah perilaku menyimpang pada remaja (Alligood 2017).

Berdasarkan Fenomena masalah dan keuntungan dari terapi, serta teori teori yang mendasari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* terhadap *Self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah modul intervensi *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* berbasis *health promotion model* terhadap *Self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja
2. Apakah ada pengaruh *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* berbasis *health promotion model* terhadap *Self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis Pengaruh intervensi *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* berbasis *health promotion model* terhadap *self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menyusun Modul intervensi *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* berbasis *health promotion model* terhadap *Self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja.
2. Menganalisis pengaruh *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* berbasis *health promotion model* terhadap *Self Efficacy* pada remaja.
3. Menganalisis pengaruh *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* berbasis *health promotion model* terhadap perilaku menyimpang pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu keperawatan kesehatan jiwa remaja di tahap promotif dan preventif. Pelaksanaan pada remaja *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* sebagai *evidence based* dan dasar keilmuan untuk diterapkan dalam keperawatan kesehatan jiwa remaja.

2. Penelitian ini mengembangkan teori *health promotion model* yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan *Self efficacy* dan perilaku penyimpangan pada remaja.
3. Penelitian ini mengembangkan teori *Self efficacy* yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan *Self efficacy* dan perilaku penyimpangan pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat membantu remaja untuk meningkatkan *Self efficacy* dan perilaku menyimpang pada remaja.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi perawat, khususnya perawat jiwa dan komunitas sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* sebagai salah satu tindakan preventif yang cukup efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan *self efficacy* dan perilaku menyimpang remaja.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi institusi yaitu sekolah untuk pembinaan yang dikembangkan dengan menambahkan kegiatan berupa *therapeutic group therapy* kombinasi *supportive* sebagai suatu tindakan preventif yang menyenangkan untuk meningkatkan meningkatkan *self efficacy* dan perilaku menyimpang remaja.